

PENGARUH PENERAPAN METODE *DRILL* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PADA PESERTA DIDIK LAMBAT BELAJAR

Suci Aminatul Sa'adah

16040254062 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) sucis16040254062@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

0001047104 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar. Metode *drill* adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat pengulangan latihan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Maret 2020 dan berlokasi di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experiment* dan desainnya berupa *Nonequivalent Control Group Design*. Jumlah populasi yang hanya 28 peserta didik menjadikan penelitian ini sebagai penelitian populasi, kemudian dibagi menjadi dua yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Hipotesis alternatif yang digunakan ialah adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar. Hasil tes awal kedua kelas pada soal *pre-test*, masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKB (75). Rata-rata nilai *pre-test* pada kelas eksperimen sebesar 50, sedangkan kelas kontrol sebesar 51,71. Langkah selanjutnya ialah pemberian perlakuan berbeda, yakni kelas eksperimen menggunakan metode *drill* dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Kemudian pemberian *post-test*, hasilnya adalah rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 78 dan kelas kontrol sebesar 65,14. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan Uji U *Mann Whitney* dan diperoleh hasil bahwa $U_{hitung} < U_{tabel}$ yakni $29 < 55$ sehingga H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik yang nampak pada perubahan nilai rata-rata kelas eksperimen dari 50 menjadi 78.

Kata Kunci : Metode *drill*, hasil belajar, peserta didik lambat belajar

Abstract

This study aims to examine the effect of the application of the drill method on learning outcomes of PPKn on slow learners. The drill method is a learning method in which there are repetition of exercises. This research was conducted in February to March 2020 and is located in UPT 29 Gresik Middle School. This research uses a quantitative approach with the type of research is Quasi Experiment and the design is in the form of Nonequivalent Control Group Design. The total population of only 28 students makes this study as a population study, then they divided into two namely the experimental class and control class. Data collection techniques used is a test. The alternative hypothesis used is the existence of a significant effect of the application of the drill method on learning outcomes of slow learners students. The initial test results of the two classes on the pre-test questions, there are still many students who get grade below the KKB (75). The average of the value pre-test in the experimental class was 50, while the control class was 51.71. The next step is giving a different treatment, namely the experimental class using the drill method and the control class using the lecture method. Then post-test, the result was the average value of the experimental class of 78 and the control class of 65.14. Furthermore, the hypothesis test was performed using the U Mann Whitney test and the results were obtained that $U_{count} < U_{table}$ is $29 < 55$ so H_a was received. That is, there is a significant effect of the application of the drill method on the learning outcomes of PPKn in slow learners students at UPT 29 Gresik Middle School which appears in changes in the average value of the experimental class from 50 to 78.

Keywords: Drill methods, learning outcomes, slow learners students.

PENDAHULUAN

Suatu bangsa dapat maju dan berkembang melalui adanya pendidikan. Pendidikan dikatakan sebagai upaya memanusiakan manusia melalui penanaman karakter luhur. Upaya yang telah dilakukan untuk membentuk karakter luhur yang bermoral Bangsa Indonesia yakni melalui adanya mata pelajaran wajib PPKn. Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) ialah suatu sarana guna mengembangkan dan mengekalkan nilai-nilai luhur dan moral Pancasila yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui pembekalan budi pekerti, wawasan serta kompetensi dasar terkait ikatan antara

warga negara bersama negaranya (Tarigan dalam Permatasari, 2016:35).

Menurut Hurri dan Munajat (2016:2-5) pendidikan yang utuh dalam PPKn dibutuhkan guna menumbuhkan *civic knowledge*, *civic values*, dan *civic skills* sehingga keserasian di antara kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan dapat tercipta. Kenyataannya, masih terdapat kendala dalam pembelajaran PPKn. Salah satunya menurut Widiatmaka (2016:192) berasal dari kualitas guru yang belum memunyai kompetensi pedagogik sehingga metode yang digunakan saat mengajar kurang kreatif. Kualitas guru PPKn yang tidak menguasai kompetensi pedagogik cenderung tidak menghadirkan metode dan model pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran terasa monoton.

Kendala lain yang sering muncul yakni berasal dari kondisi peserta didik itu sendiri. Adanya ketidakmerataan tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) peserta didik dalam suatu kelas, membuat kemampuan dalam menyerap materi tidak merata. Salah satu kondisi yang biasanya ditemukan dalam kelas adalah adanya peserta didik dengan IQ antara 70-90 yang termasuk dalam kelompok *Bordeline Intelligence* dan *Below Average* atau yang biasa disebut dengan anak lambat belajar (Wiley dalam Khabibah, 2013:26). Anak lambat belajar (*slow learner*) memunyai kapasitas kecerdasan sedikit di bawah normal, namun mereka tidak tergolong ke dalam kelompok tuna grahita (Hadi, 2016:36). Anak lambat belajar memunyai kemampuan akademik dan koordinasi yang lebih lambat dibandingkan anak seusianya, rentang perhatian pendek, kosa kata kurang, respon lambat serta sulit menangkap materi, namun ciri fisiknya normal (Khabibah, 2013:26-27). Anak lambat belajar sering mengalami siklus kegagalan dalam belajar, seperti nilai yang rendah, tinggal kelas serta putus sekolah. Mereka kesulitan untuk memahami konsep abstrak dan mengelola materi baru, termasuk mengombinasikan antara informasi baru dengan informasi sebelumnya (Shaw dalam Syarifudin, 2013).

Perlu cara khusus untuk menangani peserta didik dengan lambat belajar. Menurut Khabibah (2013:28-31) dapat melalui pengulangan materi dengan dikuatkan melalui praktik, serta pemberian latihan berulang dengan memberikan tes langsung setelah kegiatan pembelajaran. Guru perlu menghadirkan metode pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik lambat belajar, sehingga hasil belajar yang didapat tidak terlampaui jauh dengan peserta didik yang lain dan pemahaman yang dimiliki sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sendiri adalah cara yang dipakai oleh pendidik dan anak-anak yang dididik dalam berinteraksi saat kegiatan pembelajaran, yang dilaksanakan sesuai mekanisme metode yang digunakan dan disesuaikan pula dengan materi yang dibahas guna mencapai tujuan dari

pembelajaran tersebut (Afandi dkk, 2013:16). Bersumber pada keistimewaan peserta didik lambat belajar yang telah dijelaskan, maka metode *drill* atau metode mengulang-ulang pembelajaran dan latihan dirasa mampu untuk menangani kendala yang dialami.

Menurut Sudjana (dalam Purwati, 2010:50) metode *drill* adalah kegiatan mengulang sesuatu hal yang sama dengan serius untuk menjadikan suatu keterampilan dikuasai secara sempurna dan bersifat permanen. Umumnya, metode *drill* berisi serangkaian kegiatan *repetitive* terhadap suatu kegiatan baik dari segi pengulangan materi, praktik, maupun latihan yang dapat memperkuat kemampuan peserta didik terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik lambat belajar. Menurut Andyani dkk (2015:4) tujuan metode *drill* supaya pelajaran yang dilatihkan kepada peserta didik dapat dipahami secara langsung. Manfaatnya sendiri ialah daya ingat peserta didik akan lebih kuat terhadap pelajaran yang dilatihkan karena seluruh konsentrasi dan pikiran sudah terfokus pada pelajaran tersebut (Purwati, 2010:50). Cakupan metode *drill* ini cukup luas yang terdiri dari latihan memecahkan soal, kesenian, keterampilan, dan kerja sama (Ramlah, 2018:2).

Metode *drill* sendiri berasal dari teori koneksionisme Thorndike yang menyatakan adanya hukum latihan. Hukum latihan (*law of exercise*) berbunyi apabila relasi antara stimulus dan respon sering terjadi, maka relasi keduanya akan menguat, sedangkan apabila semakin relasi stimulus-respon jarang bahkan tidak terjadi, maka akan semakin lemah hubungannya. Koneksi yang kuat antara stimulus karena adanya latihan dan akan lemah karena kurangnya latihan. Menurut hukum latihan, latihan yang bersifat repetitif dapat menimbulkan penguasaan materi yang lebih kuat. Latihan yang diberikan diawali dengan hal-hal yang sederhana terlebih dahulu. Kemudian dilakukan pembahasan untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan peserta didik. Ketika pemahaman peserta didik meningkat, latihan yang diberikan dinaikkan level menjadi sedikit lebih sulit. Pembahasan terhadap kesalahan yang dilakukan pada latihan sebelumnya, membuat tingkat kesalahan yang dilakukan berkurang. Kemudian latihan menjadi lebih kompleks untuk menguatkan penguasaan materi peserta didik. Hukum tersebut sejalan dengan prinsip dari metode *drill* yakni melakukan latihan secara berulang-ulang untuk menghasilkan penguasaan terhadap kemampuan atau keterampilan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah penerapan metode *drill* dalam Zisazone (2011) terdiri dari tiga tahap, tahap pertama ialah persiapan, pada tahap ini guru memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi yang hendak dibahas

dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan motivasi. Tahap berikutnya ialah tahap pelaksanaan, tahap-tahapnya yaitu: (1) peserta didik diberikan penjelasan tentang arti, manfaat serta tujuan latihan yang akan dilaksanakan; (2) peserta didik diberikan penjelasan tentang konsep-konsep materi. Setelah peserta didik paham, pemahaman tersebut kemudian diperkuat dengan praktik simulasi yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Selanjutnya peserta didik diberikan soal-soal latihan; (3) latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ditingkatkan menjadi lebih kompleks. Soal-soal latihan yang diberikan berupa soal yang masih tergolong mudah. Jika peserta didik telah menguasainya, maka tingkat kesulitan soal ditambah; (4) peserta didik diberikan penjelasan prinsip-prinsip pengerjaan latihan; (5) saat latihan berlangsung, guru memantau hasil pekerjaan peserta didik secara langsung untuk mengetahui bagian-bagian yang dirasa sulit; (6) setelah guru mengetahui letak kesulitan yang dialami peserta didik, guru harus menjelaskan kembali materi yang dianggap sulit tersebut dan menambah kuantitas soal; (7) guru harus mampu membedakan peserta didik yang cepat dan lambat dalam menyerap materi sehingga guru dapat memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik. Guru harus memberikan penjelasan secara berulang-ulang kepada peserta didik yang lambat dalam menyerap materi; (8) peserta didik yang telah mampu mengerjakan latihan-latihan soal maka harus mengaplikasikannya dalam ujian-ujian lain seperti penilaian tengah semester (PTS) atau penilaian akhir semester (PAS). Setelah tahap pelaksanaan tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan langkah berikutnya yakni evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, dilakukan setiap akhir pertemuan.

Anak yang mengalami lambat belajar tidak dapat dimasukkan ke sekolah luar biasa, akan tetapi masuk ke pendidikan formal dengan kebutuhan sekolah inklusif (Michael dalam Syarifudin, 2013). Pada kenyataannya masih terdapat peserta didik lambat belajar yang bersekolah di sekolah formal non inklusi, sehingga penanganan yang didapat tidak maksimal. Munculnya peserta didik yang mengalami lambat belajar di sekolah formal non inklusi salah satunya terdapat di UPT SMP Negeri 29 Gresik akibat adanya penerapan sistem zonasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada 26 Agustus 2019 dengan Bapak Drs. H. Heru Subagyo, M.Pd. selaku Waka Kurikulum UPT SMP Negeri 29 Gresik, pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun pelajaran 2019/2020, digunakan sistem zonasi sebanyak 90% serta

10% prestasi dan keluarga tidak mampu. Akibatnya muncul beberapa peserta didik yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan termasuk dalam kategori lambat belajar. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pada 27 Agustus 2019 dengan Ibu Nandang Suryani, S.Pd., MPd. selaku guru Bimbingan Konseling (BK) UPT SMP Negeri 29 Gresik, terdapat 32 peserta didik yang skor tes IQ-nya menunjukkan kategori lambat belajar. Jumlah peserta didik lambat belajar tersebut berkurang menjadi 28 karena terdapat empat peserta didik yang mengundurkan diri akibat tidak sanggup mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Berikut data skor IQ 28 peserta didik kelas VII UPT SMP Negeri 29 Gresik yang diklasifikasikan sebagai lambat belajar.

Tabel 1. Data Hasil Tes IQ Peserta Didik Kategori Lambat Belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik

No.	Tingkat IQ	Jumlah
1.	90	4
2.	89	8
3.	88	4
4.	87	3
5.	86	2
6.	85	4
7.	84	2
8.	83	1
Jumlah		28

(Sumber: Data Hasil Tes Psikologi Peserta Didik Kelas VII UPT SMP Negeri 29 Gresik Tanggal 19 Juli 2019)

Pihak sekolah telah melakukan beberapa cara yang dirasa dapat membantu para peserta didik lambat belajar agar mampu memiliki penguasaan materi yang sama dengan peserta didik lain, salah satunya dengan membaca materi selama lima menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai bersama wali kelasnya masing-masing. Kemudian adanya *controlling* antara orang tua peserta didik dan guru wali kelas untuk memantau kegiatan belajar peserta didik di sekolah dan di rumah sehingga materi yang telah diberikan di sekolah juga dipelajari lagi di rumah di bawah bimbingan orang tua. Selanjutnya mengadakan kerja sama dengan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus dan *Resource Centre* Kabupaten Gresik untuk memberikan arahan-arahan pada guru dalam menangani peserta didik lambat belajar, namun berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 Januari 2020 dengan Ibu Ida Oelfiah, S.Pd. selaku guru PPKn di UPT SMP Negeri 29 Gresik, nilai yang diperoleh peserta didik lambat belajar masih banyak yang di bawah rata-rata.

Hasil belajar PPKn yang masih rendah pada peserta didik lambat belajar UPT SMP Negeri 29 Gresik nampak pada nilai rapor semester gasal. Sampel nilai rapor yang digunakan adalah Kelas VII-D karena 14 peserta didik lambat belajar terdapat di kelas tersebut. Nilai rapor

sendiri terdiri dari dua kali rata-rata penilaian harian, satu kali rata-rata penilaian tengah semester dan satu kali penilaian akhir semester. Kemudian diakumulasikan jumlah keseluruhan dan diperoleh hasil akhir nilai PPKn selama satu semester. Hasilnya, dari 14 peserta didik lambat belajar sebanyak 14,3% mendapatkan predikat nilai D, 64,3% mendapatkan predikat nilai C, dan 21,4% mendapatkan predikat nilai B. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam Mata Pelajaran PPKn karena sebanyak 78,6% peserta didik mendapatkan predikat nilai di bawah B.

Pada usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik lambat belajar dalam mata pelajaran PPKn, metode *drill* sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan menyesuaikan materi ajar PPKn yang digunakan. Hamalik (2013:30) menjelaskan terjadinya suatu perubahan pada tingkah laku seseorang misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti merupakan bukti bahwa orang tersebut telah belajar. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan beberapa aspek seperti: (1) Pengetahuan; (2) Pengertian; (3) Kebiasaan; (4) Keterampilan; (5) Apresiasi; (6) Emosional; (7) Hubungan sosial; (8) Jasmani; (9) Etis atau budi pekerti; dan (10) Sikap. Peningkatan pada aspek-aspek tersebut diharapkan juga dapat dimiliki oleh peserta didik lambat belajar sehingga tercapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa senang, percaya diri yang tinggi kemudian termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi terkait mata pelajaran, tetapi juga terhadap penguasaan, persepsi, kebiasaan, minat, kesenangan, penyesuaian sosial, keterampilan dan cita-cita (Jaya, 2015:3-4).

Metode *drill* yang digunakan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan latihan soal yang diulang-ulang sehingga hasil belajar pada ranah kognitif dapat tercapai. Macam-macam kemampuan ranah kognitif menurut Bloom (dalam Suprijono 2013:6) mencakup, *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (penguraian), *synthesis* (pengorganisasian), dan *evaluation* (penilaian). Pada penelitian ini hasil belajar yang ingin ditingkatkan adalah ranah kognitif tingkat C1 sampai C4 (pengetahuan, pemahaman, penerapan dan penguraian). Adanya praktik dalam situasi simulasi, pengulangan dan penyampaian materi secara sederhana serta mengaitkannya dengan fakta yang ada di sekitar peserta didik, digunakan sebagai tambahan yang dilakukan dalam penelitian.

Materi yang digunakan adalah KD 5 Mata Pelajaran PPKn tentang “Kerja Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan”. Pemilihan materi dilakukan melalui diskusi bersama Ibu Ida Oelfiah, S.Pd. dengan pertimbangan

bahwa semua materi PPKn Kelas VII semester genap merupakan materi yang sulit bagi peserta didik lambat belajar dan dirasa sesuai untuk diterapkan melalui metode *drill* dibandingkan materi yang lain, sehingga ditentukan bahwa materi tersebut yang dipilih. Pada KD 5 terdapat materi yang membutuhkan hafalan, sering dijumpai di kehidupan sehari-hari dan dapat diberikan melalui praktik.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini ialah pertama, yang dilakukan Rohani (2018) yang berjudul “Penerapan Metode *Drill* Bermedia *Scrapbook* terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunagrahita di SLB-AKW II Surabaya”, menghasilkan bahwa metode *drill* bermedia *scrapbook* berpengaruh pada kemampuan berbicara anak tunagrahita. Kedua, penelitian oleh Haryati (2017) yaitu “Penerapan Metode *Drill* untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Sedang Kelas II di SLB Tunas Kasih Surabaya”, hasilnya metode *drill* dapat menjadi alat untuk menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mampu meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tuna grahita sedang. Ketiga, penelitian milik Yusroni (2014) dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKN melalui Metode *Drill* pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia Kelas 5 MI NU 25 Curugsewu Patean Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015”, menyatakan hasil belajar PKN mampu ditingkatkan melalui metode *drill*. Keempat, oleh Jatno (2017) dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dengan Menerapkan Metode *Drill* Latihan Soal-Soal pada Siswa Kelas IV SDN Sumbaga 01 Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018”, hasilnya menunjukkan prestasi belajar Matematika dapat meningkat dengan tingginya aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dan peningkatan minat serta kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pada penelitian ini ialah menguji adanya pengaruh dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018:7) bahwa penelitian kuantitatif ialah penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk angka-angka dengan analisis statistik. Jenis penelitian menggunakan jenis eksperimen. Arikunto (2014:9) menerangkan bahwa penelitian jenis eksperimen bertujuan untuk menciptakan suatu keadaan terjadi untuk melihat akibat dari adanya *treatment*. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperiment* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, sehingga kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol dipilih dengan cara tidak diacak (Sugiyono, 2018:79).

Pada penelitian ini, digunakan dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan kegiatan pembelajaran PPKn yang menerapkan metode *drill*, sedangkan kelas kontrol tidak menerapkan metode tersebut melainkan menggunakan metode ceramah. Sebelum diberikan perlakuan yang berbeda, keduanya diberikan *pre-test* sebelum diberikan *treatment* guna mengetahui hasil awal pembelajaran PPKn. Selanjutnya pemberian *treatment* yang berbeda. Kemudian kedua kelas diberikan *post-test* guna mengetahui peningkatan penguasaan materi yang dimiliki oleh peserta didik setelah dilakukan pemberian *treatment*.

Ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar dapat diketahui melalui uji hipotesis yang sesuai pada nilai *post-test* yang diperoleh. Hipotesis yang digunakan adalah.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar UPT SMP Negeri 29 Gresik

H_a : Ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar UPT SMP Negeri 29 Gresik

Adapun uraian desain penelitian nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. *Quasi Experimental Design* dengan Bentuk *Nonequivalent Control Group Design*

	Grup	Pre-test	Perlakuan	Post-test
NR	Eksperimen	O ₁	X	O ₂
NR	Kontrol	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2018:79)

Penjelasan:

NR : Pengambilan sampel secara non random

O₁ : *Pre-test* kelas eksperimen

O₂ : *Post-test* kelas eksperimen

O₃ : *Pre-test* kelas kontrol

O₄ : *Post-test* kelas kontrol

X : *Treatment* pada kelas eksperimen berupa pemberian metode *drill*

- : Metode ceramah

Berdasarkan tabel desain penelitian di atas, sampel yang digunakan dipilih secara non random. Sampel tersebut dibagi ke dalam dua grup, yakni eksperimen dan kontrol yang kemudian sama-sama diberikan *pre-test* di awal kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda saat kegiatan belajar mengajar. Kemudian kedua grup diberikan *post-test* untuk

mengetahui perlakuan mana yang lebih baik hasilnya dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun perbedaan perlakuan yang diberikan antara kelas eksperimen dan kontrol yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 3. Perbedaan Perlakuan

Kelompok Eksperimen (Metode Drill)	Kelompok Kontrol (Metode Ceramah)
<p>Pembukaan Peserta didik diberikan motivasi dan dibacakan tujuan pembelajaran. Selanjutnya mereka diberikan penjelasan tentang latihan yang akan dilakukan</p>	<p>Pembukaan Peserta didik diberikan motivasi dan dibacakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</p>
<p>Pelaksanaan Pada tahap ini, peserta didik melakukan beberapa tahap yang disesuaikan dengan metode <i>drill</i>, yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian Materi Penyampaian materi dilakukan secara singkat oleh guru dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya 2. Latihan Soal I Kemudian diberikan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan oleh guru. Soal berbentuk essay dan dikerjakan dengan berdiskusi bersama kelompok. 3. Pembahasan Latihan Soal I Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya sedangkan kelompok lain memerhatikan dan memberikan pertanyaan atau sanggahan. Hasil jawaban tiap kelompok dibahas bersama guru 4. Latihan Soal II dan Pembahasan Peserta didik melanjutkan latihan yang kedua yaitu latihan soal bentuk pilihan ganda secara individu, dilanjutkan pembahasan bersama bimbingan guru 5. Pengulangan Penyampaian Materi melalui penjelasan guru pada materi yang sedang dipelajari 	<p>Pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan ini, yang dilakukan peserta didik yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan penjelasan guru dengan metode ceramah dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide/pertanyaan yang dimiliki terkait penjelasan guru 2. Peserta didik mengumpulkan data yang berkaitan dengan materi. Kemudian diberikan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan oleh guru 3. Peserta didik mengerjakan pertanyaan tersebut secara individu 4. Setelah selesai mengerjakan, dilakukan pembahasan dengan bimbingan guru
<p>Penutup Peserta didik disilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, lalu merumuskan kesimpulan materi</p>	<p>Penutup Peserta didik disilahkan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, lalu merumuskan kesimpulan materi</p>

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan melalui penerapan

metode *drill* dengan beberapa langkah yang telah disebutkan, yaitu diawali dengan penyampaian materi secara singkat. Langkah tersebut bermaksud untuk memberikan gambaran awal terkait materi yang dipelajari oleh peserta didik. Langkah kedua ialah pemberian latihan I berupa latihan soal secara berkelompok dilanjutkan pembahasan, dimaksudkan agar melatih pemahaman peserta didik serta melatih kemampuan dalam bekerja sama. Kemudian latihan II berupa soal individu beserta pembahasan, latihan tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari berdasarkan pemahaman yang ia miliki. Terakhir ialah pengulangan penyampaian materi yang digunakan guru sebagai cara untuk memperkuat daya ingat peserta didik terkait konsep-konsep maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol menggunakan metode ceramah yang biasa digunakan guru dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik lebih banyak diberikan penjelasan secara verbal oleh guru. Durasinya lebih panjang dibandingkan dengan kelas eksperimen. Setelah mendengarkan penjelasan yang diberikan guru, peserta didik diberi waktu untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Kemudian mereka diberikan pertanyaan yang dapat memperkuat pemahaman tentang materi tersebut. Pengerjaan soal yang diberikan guru dilakukan secara individu, dilanjutkan dengan pembahasan dengan adanya bimbingan guru.

Penelitian ini berlokasi di UPT SMP Negeri 29 Gresik yang berada di Jalan Raya Laban, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dan berlangsung selama Bulan Februari sampai awal Maret 2020. Jumlah populasi sebanyak 28 peserta didik lambat belajar Kelas VII tahun pelajaran 2019/2020 UPT SMP Negeri 29 Gresik. Berdasarkan data hasil tes IQ yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah, peserta didik lambat belajar tersebut tersebar di hampir seluruh kelas VII. Jumlah populasi tersebut, seluruhnya dijadikan sebagai sampel. Peserta didik lambat belajar tersebut dibagi menjadi dua kelas sehingga terdapat 14 anak di setiap kelasnya. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2018:91) suatu penelitian eksperimen sederhana cukup menggunakan 10 sampai dengan 20 anggota pada tiap kelas. Jumlah tersebut sudah memenuhi jumlah minimal sampel untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan alokasi waktu 80 menit atau dua jam pelajaran. Alokasi waktu 80 menit disesuaikan dengan dua jam pelajaran agar peserta didik tidak terlalu lama meninggalkan pelajaran lain di kelas mereka masing-masing. Lima kali pertemuan tersebut dirinci dengan satu kali pertemuan yang digunakan untuk pemberian *pre-test*,

tiga kali pertemuan dimanfaatkan untuk pemberian perlakuan (*treatment*) serta satu kali pertemuan dimanfaatkan untuk pemberian *post-test*.

Metode *drill* yang digunakan ialah latihan-latihan soal baik yang dikerjakan secara individu maupun kelompok, dengan didampingi pengulangan materi untuk lebih memantapkan daya ingat peserta didik. Latihan dilakukan sebanyak dua kali pada setiap pertemuan, yang pertama peserta didik mengerjakan secara berkelompok dan kedua secara individu. Setiap latihan, soal mengandung tingkat C1 sampai dengan C4 dan diulang selama tiga kali pertemuan, sehingga terdapat enam kali latihan soal. Latihan dilakukan dengan tipe soal yang hampir sama sehingga peserta didik familiar dengan soal-soal tersebut. Kemudian dilakukan pembahasan bersama untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan dan melaksanakan perbaikan, sehingga kesalahan yang sama tidak terulang.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, yakni *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran (Sudjana, 2011:35). Tes tersebut dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda kepada peserta didik sebanyak 25 butir soal. Soal yang digunakan sama, hanya saja urutannya diacak. Soal tersebut disediakan oleh peneliti sehingga diberlakukan validasi terlebih dahulu untuk mengukur kelayakan instrumen. Tes ini memuat beberapa pertanyaan dari materi Mata Pelajaran PPKn KD 5 tentang “Kerja Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan”.

Persyaratan instrumen yang digunakan yakni validitas isi dengan analisis rasional lewat *professional judgement*. Menurut Arifin (2017:249) validitas isi adalah kesesuaian antara materi pada tes dengan kurikulum. Selanjutnya menurut Sukardi (2011:123) *professional judgement* dilakukan melalui ahli yang diminta untuk: (1) mengamati secara cermat seluruh item yang hendak divalidasi; (2) mengoreksi seluruh item; dan (3) memberikan pertimbangan terhadap item yang divalidasi terkait cakupan isi yang hendak diukur. Validasi ini mencakup silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *handout* dan soal *pre-test post-test*. Validator instrumen dan perangkat pembelajaran berasal dari satu Dosen Jurusan PMP-KN Universitas Negeri Surabaya dan satu Guru Mata Pelajaran PPKn UPT SMP Negeri 29 Gresik selaku ahli (*judgment expert*) yang berhak menentukan valid tidaknya suatu instrumen.

Penilaian validasi dilakukan dengan cara memberikan tanggapan melalui skor 1 sampai 5 sesuai kriteria yang telah ditentukan peneliti yakni sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Validasi

Skor	Kriteria
1	Sangat Kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat Baik

(Riduwan, 2018:39)

Setelah validator mengisi lembar validasi sesuai kriteria skor di atas, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan skor-skor tersebut dan menentukan hasil rating dengan rumus:

$$HR = \frac{\sum \text{Skor Validasi}}{\sum \text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2018:41)

Langkah selanjutnya yaitu mengetahui layak tidaknya perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang digunakan, caranya adalah menyesuaikan nilai HR dengan tabel skor skala likert di bawah ini.

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Skor

Interval Nilai	Keterangan
0% - 20%	Tidak Layak
21% - 40%	Kurang Layak
41% - 60%	Cukup Layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat Layak

(Riduwan, 2018:41)

Pada saat validasi berlangsung, peneliti mendapatkan banyak masukan dari kedua ahli dalam rangka memperbaiki beberapa kesalahan yang ada. Kemudian masukan tersebut diterapkan guna memperbaiki perangkat pembelajaran dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil validasi kedua ahli diperoleh rekapitulasi hasil yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Validasi

No.	Perangkat Penelitian	Hasil Validasi	
		Skor	(%)
1.	Silabus	58	83%
2.	RPP	82	78%
3.	Handout	43	71,6%
4.	Soal Pre-test dan Post-test	67	78,8%

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 7. hasil validasi dari kedua ahli menyatakan bahwa seluruh perangkat pembelajaran dan soal *pre-test post-test* layak digunakan karena memperoleh prosentase interval nilai 61% - 80%, bahkan untuk silabus dinyatakan sangat layak digunakan karena termasuk dalam interval nilai 81% - 100%. Penelitian ini juga disertai dengan perangkat *drill* yang berisi kumpulan

soal-soal yang digunakan latihan oleh peserta didik, baik latihan soal individu maupun kelompok.

Selanjutnya adalah analisis data yang digunakan. Analisis data dapat dilakukan apabila uji normalitas dan uji homogenitas telah dilakukan. Pada penelitian ini hanya digunakan uji hipotesis dan tidak dilakukan uji normalitas serta uji homogenitas data karena asumsi normalitas $N \geq 30$ tidak terpenuhi sehingga dilakukan uji hipotesis *non parametrik*. Uji hipotesis yang digunakan ialah uji *non parametrik Mann Whitney U Test* dengan N masing-masing kelompok kurang dari 20. *Mann Whitney U Test* digunakan untuk menguji perbedaan pada dua sampel terpisah pada nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf kepercayaan 95%. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencari nilai U dalam *Mann Whitney U Test* adalah: (1) kedua data nilai *post-test* disusun menjadi satu kelompok dan dibuat jenjang peringkat; (2) nilai jenjang untuk masing-masing kelompok data dijumlahkan; (3) nilai U masing-masing kelompok dihitung dengan rumus berikut.

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

Selanjutnya rumus untuk menghitung U_2 adalah sebagai berikut.

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 - U_1$$

Penjelasan:

 U_1 = Nilai U kelompok 1 U_2 = Nilai U kelompok 2 n_1 = Jumlah sampel kelompok 1 n_2 = Jumlah sampel kelompok 2 R_2 = Jumlah jenjang kelompok 2

Kemudian; (4) dari kedua nilai U yang diperoleh, diambil nilai terkecil yang akan dibandingkan dengan tabel *Mann Whitney*.

Kesimpulannya adalah jika $U_{hitung} < U_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, $\alpha=0,05$. Sebaliknya, apabila $U_{hitung} > U_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui ada tidaknya pengaruh signifikan dari penerapan metode *drill* yang diberikan kepada kelas eksperimen pada hasil belajar PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terkait pengaruh penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik ini telah melalui beberapa proses hingga akhirnya dilakukan penyusunan hasil penelitian. Proses penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian telah dilakukan pada tanggal 20 sampai dengan 31 Januari 2020. Selanjutnya proses pada tanggal 20 sampai dengan 27 Februari 2020 dilakukan proses validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dengan Dosen

Jurusan PMP-KN. Selanjutnya proses validasi dengan Guru Mata Pelajaran PPKn di UPT SMP Negeri 29 Gresik terlaksana dengan lancar pada tanggal 2 sampai dengan 3 Maret 2020. Kegiatan validasi dengan Guru PPKn tersebut disertai dengan diskusi bersama peneliti dan Guru BK tentang penentuan terhadap pembagian peserta didik menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian tanggal 6 sampai dengan 13 Maret 2020 adalah proses pengambilan data di kelas eksperimen dan kontrol. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti berperan sebagai guru, namun tetap dibantu oleh guru pendamping yaitu Ibu Ida Oelfiah, S.Pd. selaku Guru PPKn di UPT SMP Negeri 29 Gresik.

Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan *treatment* berupa penggunaan metode *drill* dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada awal pertemuan, kelas eksperimen diberikan soal *pre-test* yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 25 butir disertai penilaian dengan skala 100. Kemudian diperoleh nilai *pre-test* tertinggi di kelas eksperimen adalah 68 dan nilai terendah adalah 28, hasil akumulasi dari nilai tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen

Kategori	Hasil <i>Pre-test</i>
Jumlah	700
Rata-rata	50
Varians	134,77
Standar Deviasi	11,61

Sumber: Data primer penelitian

Bersumber dari tabel di atas, jumlah dari nilai *pre-test* seluruh peserta didik lambat belajar yang terdapat di kelas eksperimen adalah 700 dengan rata-rata 50 dan standar deviasi sebanyak 11,61. Setelah diberikan *pre-test*, kemudian kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan metode *drill*. Hasil tersebut menunjukkan masih sedikitnya pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Selanjutnya dilakukan pengukuran akhir terhadap pengetahuan peserta didik melalui pemberian *post-test*. Soal *post-test* tersebut sama dengan soal *pre-test*, namun urutan soal diacak dengan jumlah soal 25 butir dan penilaian berskala 100. Hasil yang didapati, nilai *post-test* peserta didik meningkat dibanding dengan nilai *pre-test*. Hasil *post-test* peserta didik lambat belajar yang berada di kelas eksperimen adalah 92 untuk nilai tertinggi, sedangkan nilai terendahnya adalah 68, hasil akumulasinya dapat dilihat dan disajikan dalam tabel 11. berikut ini .

Tabel 8. Hasil Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen

Kategori	Hasil <i>Post-test</i>
Jumlah	1092
Rata-rata	78
Varians	41,23
Standar Deviasi	6,42

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 8. di atas nampak bahwa rata-rata pada nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 78 dan standar deviasi sebesar 6,42 dengan jumlah total keseluruhan sebesar 1092. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan.

Data Hasil Belajar Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelompok yang kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode ceramah yang biasanya digunakan guru dalam mengajar. Sama seperti kelas eksperimen, pada awal pertemuan kelas kontrol juga diberikan *pre-test*. Soal *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebanyak 25 butir soal dengan penilaian berskala 100. Hasil nilai *pre-test* dari kelas kontrol didapati nilai tertinggi dan terendah sebesar 68 dan 28, berikut hasil nilai *pre-test* kelas kontrol.

Tabel 9. Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

Kategori	Hasil <i>Pre-test</i>
Jumlah	724
Rata-rata (M)	51,71
Varians	166,07
Standar Deviasi	12,89

Sumber: Data primer penelitian

Tabel di atas menunjukkan jumlah nilai *post-test* kelas kontrol adalah 724 dengan rata-rata 51,71 dan standar deviasi sebanyak 12,89. Hasil tersebut juga menunjukkan masih sedikitnya pemahaman awal peserta didik di kelas kontrol terhadap materi yang diberikan. Setelah itu, kelas kontrol diberikan *treatment* menggunakan metode ceramah dan diberikan *post-test* di akhir pertemuan.

Hasil nilai *post-test* yang diperoleh oleh kelas kontrol yaitu.

Tabel 10. Hasil *Post-test* Kelas Kontrol

Kategori	Hasil <i>Post-test</i>
Jumlah	912
Rata-rata (M)	65,14
Varians	92,13
Standar Deviasi	9,6

Sumber: Data primer penelitian

Hasil *post-test* di kelas kontrol sendiri diperoleh nilai tertinggi dan terendahnya adalah 84 dan 56. Tabel 10. tersebut menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan nilai peserta didik sebesar 912. Rata-ratanya adalah 65,14

dengan standar deviasi sebesar 9,6. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai *post-test* kelas kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan nilai *pre-test* yang sebelumnya.

Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini tidak digunakan uji normalitas karena asumsi normalitas $N \geq 30$ tidak terpenuhi yaitu hanya 28 peserta didik lambat belajar yang di masing-masing kelasnya hanya terdapat 14 peserta didik. Uji homogenitas juga tidak diperlukan karena tidak ada uji normalitas dan sudah tentu data diolah menggunakan uji *non parametrik*. Oleh karena itu langsung dilakukan uji hipotesis yang sesuai.

Data yang telah diperoleh, diolah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan, digunakanlah uji *non parametrik U Mann Whitney* dengan $N < 20$ di tiap kelompok. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah data nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan di antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji *U Mann Whitney* digunakan karena asumsi normalitas dan homogenitas. Uji tersebut juga sesuai digunakan karena data yang diuji merupakan dua sampel terpisah, yakni kelas eksperimen yang menggunakan metode *drill* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Ketentuan uji tersebut adalah jika $U_{hitung} < U_{tabel}$ *Mann Whitney* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $U_{hitung} > U_{tabel}$ *Mann Whitney* maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun hasil penghitungan uji hipotesis data nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji t Data *Post-test*

Data Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	78	65,14
n	14	14
U_{hitung}	29	29
U_{tabel}	55	55
Kesimpulan	H_0 ditolak, H_a diterima	

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan Tabel 11. di atas, diperoleh U_{hitung} sebesar 29. Kemudian diperoleh nilai U_{tabel} dengan $n_1=14$ dan $n_2=14$ sebesar 55 pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Jadi dapat diketahui bahwa $U_{hitung} < U_{tabel}$ yakni $29 < 55$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut ini rincian

penghitungan uji hipotesis menggunakan Uji *U Mann Whitney*.

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_1 = 14 \cdot 14 + \frac{14(14 + 1)}{2} - 134$$

$$U_1 = 196 + 105 - 134$$

$$U_1 = 167$$

Selanjutnya rumus untuk menghitung U_2 adalah sebagai berikut.

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 - U_1$$

$$U_2 = 14 \cdot 14 - 167$$

$$U_2 = 196 - 167$$

$$U_2 = 29$$

Penjelasan:

U_1 = Nilai U kelompok 1

U_2 = Nilai U kelompok 2

n_1 = jumlah sampel kelompok 1

n_2 = jumlah sampel kelompok 2

R_2 = jumlah jentang kelompok 2

Kemudian dari kedua nilai U yang diperoleh, diambil nilai terkecil yang digunakan untuk membandingkan dengan tabel *Mann Whitney*, yaitu 29. Tabel *Mann Whitney* dengan $n_1=14$ dan $n_2=14$ sebesar 55 pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Jadi dapat diketahui bahwa $U_{hitung} < U_{tabel}$ yakni $29 < 55$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maksudnya, terdapat “pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik”.

Pembahasan

Peserta didik lambat belajar merupakan peserta didik yang mempunyai potensi intelektual yang lebih lambat dibanding dengan peserta didik rata-rata. Begitu pula dengan peserta didik lambat belajar Kelas VII yang ada di UPT SMP Negeri 29 Gresik. Peserta didik lambat belajar tersebut muncul akibat diterapkannya sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun ajaran 2019/2020. Seharusnya peserta didik lambat belajar bersekolah di sekolah-sekolah formal dengan kebutuhan inklusi sehingga penanganan yang diberikan sesuai.

Peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik tetap perlu diberikan penanganan yang tepat meskipun sekolah tersebut bukan sekolah dengan kebutuhan inklusi, salah satunya dengan pemberian metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Mereka memerlukan metode yang sesuai untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dimiliki. Sejumlah kesulitan yang dimiliki oleh peserta didik lambat belajar menurut Shaw (dalam Syarifuddin, 2013) adalah

kesulitan untuk memahami konsep yang abstrak, kesulitan dalam mengelola keterampilan dan pengetahuan pada situasi yang baru, serta kesulitan untuk menggabungkan materi baru dengan materi sebelumnya. Peserta didik lambat belajar membutuhkan situasi yang memfasilitasi mereka untuk mengulang materi yang dipelajari. Situasi tersebut dapat diperoleh melalui latihan secara terus-menerus dan pengulangan pada penyampaian materi. Penerapan metode *drill* digunakan sebagai upaya mengurangi bahkan membantu peserta didik lambat belajar untuk mengatasi kesulitan yang dimiliki.

Pada penelitian ini, metode *drill* digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar pada Mata Pelajaran PPKn dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Latihan yang digunakan sendiri adalah latihan soal didampingi adanya pengulangan materi dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan hal-hal sederhana yang ada di sekitar mereka sehari-hari. Kemudian dalam proses pengambilan data, peserta didik lambat belajar dibagi ke dalam dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembagian peserta didik menjadi dua kelas tersebut digunakan untuk membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *drill* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Materi yang diterapkan dengan metode *drill* adalah KD 5 Mata Pelajaran PPKn tentang “Kerja Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan”. Materi tersebut dirasa sesuai dengan kondisi peserta didik lambat belajar, karena terdapat materi yang membutuhkan hafalan, sering dijumpai di kehidupan sehari-hari dan dapat diberikan melalui praktik dalam situasi simulasi. Mengingat bahwa penanganan yang bisa dilakukan untuk menangani kesulitan-kesulitan peserta didik lambat belajar menurut Khabibah (2013:28-29) ialah dengan penguatan melalui aktivitas praktik secara langsung dalam suatu situasi simulasi, maka latihan praktik juga diadakan di setiap pertemuan. Oleh karena itu bentuk latihan yang diberikan adalah soal-soal individu dan kelompok yang membuat peserta didik secara tidak langsung melaksanakan praktik dalam situasi simulasi yakni kerja sama.

Data-data yang didapati saat penelitian terdiri dari nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Selanjutnya diperoleh mean hasil *pre-test* kelas eksperimen ialah 50 dan mean hasil *pre-test* kelas kontrol ialah 51,71. Rata-rata nilai tersebut menunjukkan masih kurangnya pengetahuan awal peserta didik dalam materi Kerja Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan. Kemudian untuk meningkatkan pemahaman para peserta didik terhadap materi tersebut, kedua kelas diberikan perlakuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait materi kerja

sama. Masing-masing diberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dengan metode yang berbeda. Hasilnya, pada pelaksanaan *post-test*, diperoleh rata-rata nilai sebesar 78 pada kelas eksperimen dan rata-rata nilai sebesar 65,14 pada kelas kontrol. Nampak bahwa setelah diberikan perlakuan, nilai kedua kelas dapat meningkat, akan tetapi pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol.

Perbedaan yang teramat sangat pada nilai *post-test* yang diperoleh perlu dibuktikan sehingga diberlakukan uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ yakni $U_{hitung} < U_{tabel}$ yakni $29 < 55$. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar. Artinya bahwa penggunaan metode *drill* dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik lambat belajar pada ranah kognitif. Metode *drill* yang diterapkan pada kelas eksperimen dilengkapi dengan pembahasan secara mendalam yang membantu peserta didik mengetahui letak kesalahan yang ia perbuat, sehingga tidak terulang kesalahan yang sama.

Pelaksanaan metode *drill* di kelas diawali dengan kegiatan pembuka selama lima menit. Kegiatan ini penting dilakukan untuk mengecek kondisi peserta didik, membangun semangat awal dalam diri mereka dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Kegiatannya sendiri diawali dengan berdoa bersama untuk membuka kegiatan pembelajaran. Saat doa bersama, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin, hal tersebut dilakukan untuk melatih keberanian mereka di depan orang lain. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan administratif dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Lalu pelaksanaan kegiatan orientasi dengan ditanya kondisinya, diberikan motivasi dan *ice breaking*. Kegiatan tersebut diberikan untuk membangun semangat belajar peserta didik sehingga mereka mampu dengan mudah menyerap penjelasan guru. Kemudian, diminta untuk menyiapkan kelengkapan untuk mengikuti pembelajaran. Setelah kegiatan orientasi, dilakukan pemberian apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan umum yang ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari untuk mengetahui pengetahuan awal mereka, misalnya dengan menanyakan definisi dari kerja sama yang mereka ketahui, bentuk-bentuk kerja sama yang pernah mereka lakukan selama di sekolah maupun di rumah dan pertanyaan-pertanyaan lain menyangkut materi kerja sama. Kemudian untuk memberikan informasi awal terkait materi yang akan dipelajari, maka peserta didik

diberikan acuan kegiatan pembelajaran dan latihan agar mereka siap untuk melaksanakan kegiatan latihan.

Kegiatan pembuka selesai dilanjutkan kegiatan pelaksanaan. Kegiatannya terdiri dari: (1) peserta didik diberikan penjelasan secara singkat tentang materi kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Penjelasan tidak panjang lebar karena mengingat keterbatasan peserta didik lambat belajar dalam menerima materi yang banyak dalam sekali waktu. Menurut Rofiah & Rofiana (2017:99) *slow learner* membutuhkan penekanan pada kesederhanaan dalam cara penyampaian sehingga mudah dipahami, sehingga bahasa yang digunakan sederhana, tidak bertele-tele dan cukup dengan lima belas menit penyampaian materi. Selanjutnya, sembari mendengarkan penjelasan guru, peserta didik memberikan garis tanda di *handout*-nya masing-masing saat menemukan kata-kata kunci. Pemberian tanda dapat memudahkan peserta didik untuk menemukan definisi-definisi atau penjelasan dari suatu konsep yang sulit dipahami ataupun diingat; (2) peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk persiapan dilaksanakannya latihan I yakni pengerjaan soal berkelompok. Pembagian kelompok ditentukan guru agar kemampuan dalam satu kelompok beragam dan mereka tidak berkelompok dengan teman-teman sekelasnya saja agar dapat menambah lingkup pertemanan mereka. Setelah kelompok terbentuk, disajikan video yang harus diamati. Video yang diputar berdurasi 3 sampai dengan 5 menit dan berkaitan dengan materi yang dipelajari. Usai mengamati video, peserta didik diberikan soal essay terkait video dan materi yang telah disajikan. Soal tersebut dikerjakan secara berkelompok melalui diskusi dan didampingi bimbingan dari guru sehingga peserta didik dapat bekerja sama dengan baik, latihan I tersebut dilakukan dalam waktu lima belas menit.

Setelah latihan soal secara berkelompok selesai, selanjutnya; (3) pembahasan latihan I dengan presentasi dan pembahasan mendalam. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain diwajibkan untuk memberikan pertanyaan terkait presentasi yang disampaikan. Kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil presentasi semua kelompok dengan bimbingan guru. Masing-masing kelompok diberikan waktu selama lima menit. Setelah latihan soal secara berkelompok selesai, (4) peserta didik diberikan latihan soal individu untuk memperkuat pemahamannya, latihan tersebut selama sepuluh menit. Latihan soal berbentuk *multiple choice* sebanyak sepuluh butir dikerjakan secara mandiri dan *close book*; (5) setelah selesai mengerjakan, sepuluh menit berikutnya langsung dilakukan pembahasan dan ditemukan beberapa kesalahan yang dilakukan peserta didik terhadap pola

soal yang sama, dilanjutkan guru membimbing peserta didik untuk mengetahui letak kesalahannya. Setelah peserta didik menemukan letak kesalahannya, peserta didik melakukan perbaikan, sehingga kesalahan yang sama tidak muncul.

Usai kegiatan pelaksanaan, dilaksanakan kegiatan penutup selama lima menit dengan rincian peserta didik diberi keleluasaan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami sehingga guru dapat memberikan penjelasan kembali pada materi yang kurang dipahami. Selanjutnya pemberian refleksi dan perumusan kesimpulan melalui bimbingan guru guna lebih memperkuat pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan hari itu. Pemberian motivasi untuk terus belajar serta melaksanakan latihan juga dilakukan agar peserta didik termotivasi dan tidak berhenti berlatih. Lalu kegiatan ditutup dengan doa bersama.

Menurut Purwati (2010:50) metode *drill* memiliki manfaat yaitu, daya ingat peserta didik akan lebih kuat pada pelajaran yang diberikan guru, karena seluruh konsentrasi dan pikiran mereka akan terfokus pada pelajaran yang dilatihkan tersebut. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *drill* di kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik lambat belajar mampu memiliki daya ingat yang kuat terhadap materi apabila suatu materi tersebut dilatihkan secara berulang-ulang. Adanya pengawasan dan bimbingan dari guru membuat peserta didik mampu melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan saat itu juga, sehingga dapat mengefektifkan waktu belajar.

Metode *drill* sendiri didasari oleh teori koneksionisme Thorndike yang menyatakan bahwa salah satu kaidah teori belajar adalah hukum latihan (Kani dan Sa'ad dalam Rohani, 2018:40). Hukum latihan (*law of exercise*) menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi kuat jika ada latihan dan akan menjadi lemah jika kurangnya latihan. Semakin sering suatu pelajaran diulang melalui latihan maka pelajaran tersebut akan semakin kuat. Hukum latihan mengindikasikan jika latihan yang dilakukan berulang kali akan menimbulkan penguasaan yang lebih kuat terhadap materi. Kebiasaan baru yang dibangun oleh peserta didik lambat belajar melalui latihan telah membuat materi yang dipelajari lebih mudah diingat dan dipahami.

Hukum latihan dapat diterapkan dengan baik melalui pengondisian pada peserta didik lambat belajar dalam suatu situasi belajar yang menuntut adanya latihan setiap hari. Latihan dalam bentuk pemberian soal secara terus-menerus "memaksa" mereka untuk belajar memahami materi melalui soal-soal tersebut sehingga waktu belajar pun menjadi lebih efisien. Penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini juga menyatakan adanya latihan yang dilakukan berulang-ulang melalui

metode *drill* mampu menciptakan kebiasaan baik sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik meningkat.

Tampak pada penelitian relevan yang dilakukan Rohani (2018), ia mengkaji tentang penerapan metode *drill* yang dilengkapi dengan media *scrapbook* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak tunagrahita di SDLB-C AKW II Surabaya. Anak tunagrahita sebagai anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan kapasitas belajar. Mereka cenderung berbicara melalui perilaku dan bersikap sesuai keinginannya sendiri sehingga orang yang ada di sekitarnya kesulitan untuk memahaminya. Berdasarkan penelitian tersebut, penggunaan metode *drill* dengan media *scrapbook* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita dalam aspek menyatakan pendapat secara signifikan, pendapat-pendapat seperti mohon izin ke toilet, meminta maaf, berterima kasih dan sebagainya.

Selanjutnya penelitian Haryati (2017) yang mengkaji tentang penggunaan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita sedang di SLB Tunas Kasih Surabaya. Program khusus pengembangan bina diri seperti memakai baju, celana, sepatu dan berhias diri masih mengalami beberapa hambatan. Hal tersebut disebabkan program yang belum dilakukan secara optimal dan media yang digunakan masih minim. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita sedang dan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat kegiatan pembelajaran tidak membosankan.

Kemudian Yusroni (2014) melakukan penelitian terkait dengan upaya peningkatan hasil belajar PKN melalui metode *drill* bagi Kelas 5 MI NU 25 Curugsewu Patean Kendal tahun pelajaran 2014/2015. Kompetensi dasar yang dipilih ialah Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebelumnya, para peserta didik cenderung pasif serta lambat saat mengerjakan soal PKN. Hal tersebut membuat pencapaian hasil belajar tidak berhasil, sehingga dibutuhkan metode yang dapat mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *drill*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKN yang nampak pada siklus I 66,67% peserta didik tuntas dalam belajar dan meningkat menjadi 91,7% pada siklus II.

Terakhir, penelitian dari Jatno (2017) tentang penerapan metode *drill* bentuk latihan soal-soal untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika materi Bilangan Prima. Penelitiannya dilakukan di SDN Sumbaga 01 semester I tahun pelajaran 2017/2018 pada Kelas IV. Berdasarkan identifikasi masalah seperti

metode yang digunakan oleh guru dalam pelajaran Matematika pada bilangan prima kurang tepat dan tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami materi tersebut sangat tinggi, maka digunakan metode *drill* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasilnya, prestasi belajar peserta didik meningkat, terlihat dari peningkatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan peningkatan minat serta kemampuan berpikir peserta didik.

Hasil yang ditunjukkan pada penelitian-penelitian terdahulu di atas sama dengan hasil yang didapati pada penelitian ini, yaitu ada peningkatan dari diterapkannya metode *drill* pada hasil belajar peserta didik. Metode yang sama tetap harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut agar latihan yang diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai. Latihan yang tidak sesuai maka dapat menyia-nyiakan waktu belajar yang dimiliki dan justru membuat tujuan pembelajaran jauh untuk dicapai. Pada penelitian ini, latihan disesuaikan dengan kondisi atau kesulitan yang dimiliki peserta didik, seperti dengan mengulang penyampaian materi oleh guru, menyediakan suatu kondisi simulasi yang dapat digunakan peserta didik untuk praktik langsung serta mengaitkan materi dengan kehidupan yang ada di sekitar mereka. Latihan juga disesuaikan dengan materi yang dipelajari dengan adanya pemberian soal-soal latihan sehingga peserta didik melatih daya ingat dan kemampuan menjawab soal berdasarkan pengetahuan yang mereka tangkap.

Latihan yang diberikan sesuai dengan hukum latihan Thorndike dengan diawali hal-hal yang sederhana yang disertai pembahasan mendalam. Saat pembahasan, kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik nampak dan dilakukan perbaikan. Pada pertemuan pertama, kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik lambat belajar ialah saat mengerjakan soal-soal C3 dan C4, baik soal kelompok maupun soal individu. Mereka kesulitan dalam menjabarkan alasan-alasan yang logis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Kemudian dilakukan pembahasan terhadap soal-soal yang mereka anggap sulit tersebut, menjelaskan kembali dan melatih mereka agar memiliki daya analisis yang baik pada suatu persoalan.

Meningkatnya pemahaman peserta didik lambat belajar yang menggunakan metode *drill* dalam kegiatan pembelajaran PPKn nampak dari peningkatan yang signifikan dengan rata-rata awal sebesar 50 pada hasil nilai *pre-test* yang selanjutnya meningkat menjadi 78 pada hasil nilai *post-test*. Rata-rata tersebut termasuk peningkatan yang tinggi pada peserta didik lambat belajar dengan yang semula nilai tertingginya adalah 68 dan

terendah 28, dapat meningkat menjadi 92 untuk nilai tertinggi dan 68 yang terendah.

Selanjutnya di pertemuan kedua, beberapa peserta didik sudah mampu memperbaiki kesalahan yang dilakukan di pertemuan sebelumnya, namun masih ada beberapa yang mengeluhkan masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan level C4. Oleh karena itu, dilakukan pembahasan khusus pada soal-soal tersebut sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang kuat dan bisa mengaplikasikannya saat menjawab pertanyaan. Lalu pada pertemuan ketiga, kesalahan-kesalahan yang semula muncul, sudah berkurang dan menunjukkan peningkatan daripada latihan-latihan sebelumnya. Oleh karena itu pembahasan digunakan untuk lebih menguatkan kembali pemahaman para peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Peserta didik mampu mengingat letak kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya pada latihan berikutnya. Ketika pemahaman yang dimiliki meningkat, latihan dinaikkan level kesulitannya, sehingga peserta didik mampu memperkuat kemampuannya terhadap materi yang sedang dipelajari.

Menurut Shaw (dalam Syarifudin, 2013) terdapat tips sederhana bagi orang tua dan guru untuk membantu pembelajaran anak lambat belajar baik di kelas dan di rumah, antara lain: (1) Menggunakan intruksi yang konkret; (2) Memberikan kesempatan untuk latihan dan pengulangan yang lebih sering pada keterampilan yang terbatas kemudian diaplikasikan pada tantangan yang berbeda; (3) Membangun dasar tata kelola waktu (*basic time management*); (4) Membuat aktivitas yang anak sukai. Pendapat Shaw tersebut juga telah coba diterapkan saat kegiatan pembelajaran PPKn di kelas eksperimen. Pertama, guru lebih sering menggunakan intruksi konkret seperti “lihatlah”, “rasakanlah”, “lakukanlah” dan lain sebagainya yang dapat mereka tangkap dengan Indra secara langsung terhadap kondisi yang ada di sekitar mereka. Hal tersebut membantu mempermudah penjelasan guru terhadap konsep-konsep yang sedang berusaha dipahami. Kemudian guru memberikan kesempatan agar peserta didik dapat mengulang latihan terhadap kemampuan dan keterampilannya, melalui soal-soal individu dan kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dan secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilannya dalam berkerja sama dengan orang lain.

Pembangunan dasar tata kelola waktu juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang terbatas pada 2 jam pembelajaran atau setara dengan 80 menit melatih peserta didik lambat belajar untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga cukup untuk penyampaian materi, dua sesi latihan soal serta pembahasan secara mendalam. Peserta didik dapat belajar

membagi waktu dengan baik melalui pembagian secara jelas pada kegiatan yang dilaksanakan dengan alokasi waktu yang disediakan. Selanjutnya mengondisikan kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Kegiatan yang menyenangkan dapat membuat peserta didik tertarik dan semangat untuk belajar, serta cenderung mengingat sesuatu yang dipelajari dan ingin mengulangnya kembali. Penyampaian materi dengan kalimat yang ringan dan guru yang bersahabat dengan mereka lebih mudah diterima dibandingkan suasana belajar dengan penyampaian yang berat. Kemudian pemutaran video yang beragam meskipun tetap dikaitkan dengan soal yang dilatihkan, tetap mampu membuat peserta didik tertarik untuk mempelajarinya. Cara-cara tersebut dapat menjadikan peserta didik lambat belajar lebih mudah menerima materi dan menguasainya.

Hambatan yang dialami selama penelitian ialah penggunaan ruang perpustakaan sebagai kelas membuat situasi kurang kondusif. Ketidakkondusifan tersebut disebabkan oleh ruang yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan “lesehan”. Kemudian tidak adanya papan tulis sehingga guru tidak dapat menuliskan poin-poin penting saat menjelaskan dan peserta didik hanya mengandalkan lembar *handout* yang diberikan sebagai gambaran visual dari penjelasan guru. Kemudian perbedaan kelas, membuat peserta didik perlu dipanggil satu-persatu terlebih dahulu di kelasnya masing-masing sehingga memerlukan waktu ekstra yang dibutuhkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian terbatasnya waktu yang disediakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *drill*, membuat latihan yang diberikan belum sepenuhnya maksimal.

Bersumber dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, nampak jika terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik lambat belajar yang diberikan perlakuan dengan metode *drill* dengan peserta didik lambat belajar yang diberikan perlakuan dengan metode ceramah pada Mata Pelajaran PPKn. Perbedaan hasil belajar ditunjukkan dengan perbedaan yang signifikan pada tingkat kenaikan nilai setelah mengikuti *treatment* melalui metode *drill* dan *treatment* melalui metode ceramah. Alhasil bisa disimpulkan jika terdapat pengaruh dari penerapan metode *drill* terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh beberapa kesimpulan yakni peserta didik lambat belajar memerlukan metode

pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan intelektualnya. Metode yang dapat digunakan adalah metode *drill* yang menghadirkan pengulangan latihan disertai pengulangan materi untuk memperkuat daya ingatnya. Latihan yang digunakan adalah latihan soal baik secara individu maupun kelompok dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik lambat belajar. Latihan tersebut sesuai dengan hukum latihan Thorndike yang mengatakan bahwa semakin sering suatu pelajaran diulang melalui latihan maka pelajaran tersebut akan semakin kuat serta waktu belajar menjadi lebih efisien.

Materi yang disesuaikan dengan metode *drill* dan kemampuan mereka yang membutuhkan konsep nyata juga membantu dalam upaya pemahaman peserta didik. Pada Mata Pelajaran PPKn, digunakan materi Kerja Sama dalam Berbagai Bidang Kehidupan karena terdapat materi yang membutuhkan hafalan, sering dijumpai di kehidupan sehari-hari dan dapat diberikan melalui praktik. Oleh karena itu, terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen yang diberikan *treatment* berupa metode *drill*. Hal tersebut nampak pada hasil nilai *pre-test* dengan nilai rata-rata 50 yang selanjutnya meningkat menjadi 78 pada nilai *post-test*. Adapun rata-rata nilai hasil *pre-test* kelas kontrol sebesar 51,71 dan rata-rata nilai hasil *post-test* sebesar 65,14. Nilai *post-test* kedua kelas diuji dengan uji *U Mann Whitney* dan didapati bahwa ada perbedaan yang signifikan dari adanya penerapan metode *drill*. Artinya, penerapan metode *drill* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar PPKn pada peserta didik lambat belajar di UPT SMP Negeri 29 Gresik.

Saran

Berdasar dari penelitian yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa masukan yang peneliti coba berikan supaya penerapan metode *drill* pada kegiatan pembelajaran PPKn bagi peserta didik lambat belajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama ialah bagi para guru, hendaknya menggunakan metode *drill* bagi peserta didik lambat belajar dengan menyesuaikan materi yang dipelajari sehingga materi dapat diserap oleh seluruh peserta didik dan waktu belajar menjadi lebih efisien. Guru diharapkan tidak memaksa peserta didik lambat belajar untuk dapat menyerap materi secepat peserta didik reguler, sediakan waktu lebih untuk memberi mereka kesempatan belajar sesuai kemampuannya. Kedua bagi pihak sekolah, hendaknya mengelompokkan peserta didik lambat belajar pada kelas yang sama sehingga guru dapat menentukan metode yang digunakan dengan tepat. Kemudian memberikan waktu tambahan bagi peserta didik lambat belajar sebelum melaksanakan tes seperti penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester, sehingga peserta didik mendapatkan tambahan bimbingan. Ketiga bagi peserta

didik lambat belajar, hendaknya selalu menambah waktu belajarnya baik di sekolah maupun di rumah untuk berlatih soal-soal yang dirasa sulit sehingga pemahaman terhadap materi yang dilatih lebih dikuasai. Tidak malu untuk meminta pengulangan guru dalam menyampaikan materi apabila dirasa ada hal-hal yang masih belum dipahami, sehingga keterlambatan menyerap materi yang dimiliki dapat segera teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang:UNISSULA Press
- Andyani, Desak Nyoman Niti, dkk. 2015. "Pengaruh Metode *Drill* terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Merawat Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita pada Pelajaran Bina Diri Siswa Kelas I Slb.C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 5, No 1 Tahun 2015
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hadi, Fida Rahmantika. 2016. "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar)". *Jurnal Premiere Educandum*. Volume 6 Nomor 1, Juni 2016, 35-41.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara
- Haryati, Anggraeni Febri. 2017. "Penerapan Metode *Drill* untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tuna Grahita Sedang Kelas II di SLB". *Jurnal Pendidikan Khusus*
- Hurri, Ibnu dan Asep Munajat. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan (Panduan untuk Mahasiswa, Pendidik dan Masyarakat Secara Umum)*. Bekasi:Penerbit Nurani
- Jatno. 2017. "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dengan Menerapkan Metode *Drill* Latihan Soal-Soal pada Siswa Kelas IV SDN Sumbaga 01 Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018". *Widyasari Press*. Vol. 20, No. 8, Agustus 2018 (Edisi 1).
- Jaya, Farida. 2015. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan:Gema Insani
- Khabibah, Nur. 2013. "Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)". *Didaktika*. Vol. 19 No. 2
- Permatasari, Frida Intan. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada Mata*

Pelajaran PPKn terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Wonoayu..
Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan PMP-KN
Universitas Negeri Surabaya

Purwati, Pera. 2010. “Pengaruh Penerapan Metode Drill/Latihan terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih”. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 04 No. 01 2010, 48-53. ISSN:1907-932X.

Ramlah. 2018. “Penerapan Metode Pembelajaran Drill terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X ATPH 1 SMK Negeri 4 Gowa”. *Jurnal Chemica*. Vol. 19 Nomor 1 Juni 2018, 1-7

Rofiah, Nurul Hidayati dan Ina Rofiana. 2017. “Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta)”. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2,1 (Oktober 2017):94-107.

Rohani, Tri Suci. 2018. “Penerapan Metode Drill Bermedia *Scrapbook* terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunagrahita”. *Jurnal Pendidikan Khusus*

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya:Pustaka Belajar.

Syarifudin, Agus. Kompasiana Beyond Blogging (2013, 26 April). *Buah Hati Slow Learner? Siapa Takut!*. Diakses pada tanggal 2 November 2019 dari https://www.kompasiana.com/therapist_gokil/552a98f3f17e617525d623ae/buah-hati-slow-learner-siapa-takut.

Widiatmaka, Pipit. 2016. “Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Civics*. Volume 13 Nomor 2, Desember 2016, 188-198.

Yusroni. 2014. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKN melalui Metode Drill pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia Kelas 5 MI NU 25 Curugsewu Patean Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Zisazone. 2011. *Metode Pembelajaran Latihan Keterampilan (Drill Method)*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2020 dari <https://ziazzone.wordpress.com/2011/07/15/metode-pembelajaran-latihan-keterampilan-drill-method/>